

**NASKAH PUBLIKASI**

**EDUKASI BERBASIS VIDEO MENINGKATKAN PENGETAHUAN  
NESTING PERAWAT DI RSUD SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh:

Ririn Kusumawati

KPP2201572

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA**

**YOGYAKARTA**

**2024**



**NASKAH PUBLIKASI**

**EDUKASI BERBASIS VIDEO MENINGKATKAN PENGETAHUAN  
NESTING PERAWAT DI RSUD SLEMAN YOGYAKARTA**

**Disusun Oleh:**

**Ririn Kusumawati**

**KPP2201572**

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 february 2024

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua Dewan Penguji**

**Ambarwati, S.Kep, Ns., M.Kep**

**Penguji I/ Pembimbing I**

**Agnes Erda Wijayanti, S.Kep, Ns., M.Kep**

**Penguji II/ Pembimbing II**

**Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep**

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, Maret 2024

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners**



**Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.**



**EDUKASI BERBASIS VIDEO MENINGKATKAN PENGETAHUAN  
NESTING PERAWAT DI RSUD SLEMAN YOGYAKARTA**

**Ririn Kusumawati<sup>1</sup>, Agnes Erida Wijayanti<sup>2</sup>, Yuli Ernawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan(S1) dan Ners STIKES Wira Husada  
Yogyakarta, <sup>2,3</sup>Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

[kusumawati.ririn13@gmail.com](mailto:kusumawati.ririn13@gmail.com).

**ABSTRAK**

**Pendahuluan :** BBLR merupakan penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Perbedaan kondisi intrauterin ke ekstrauterin mengharuskan BBLR beradaptasi, Salah satu strategi mengurangi dampak negatif dan membantu BBLR tumbuh normal adalah Asuhan perkembangan dengan nesting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis video terhadap pengetahuan perawat tentang nesting pada BBLR di Ruang Nusa Indah 3 RSUD Sleman **Metode:** Penelitian kuantitatif *Quasi Eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian total sampling sebanyak 20 orang. Analisis menggunakan uji marginal homogeneity. **Hasil:** Pada pretest sebanyak 1 responden (5%) memiliki pengetahuan baik, 12 responden (60%) memiliki pengetahuan cukup dan 7 responden (35%) memiliki pengetahuan kurang. Setelah diberikan intervensi dievaluasi dengan posttest, Sebanyak 15 responden (75%) memiliki pengetahuan cukup dan 5 responden (25%) memiliki pengetahuan baik. Edukasi berbasis video berpengaruh terhadap pengetahuan perawat tentang nesting pada BBLR dengan nilai signifikan sebesar 0.005 atau  $<0.05$ . **Diskusi:** Video menjadi alternatif media edukasi perawat. Perawat dapat memanfaatkannya untuk mengembangkan profesionalisme tentang nesting. Inovasi media edukasi nesting masih diperlukan untuk dikembangkan, Sehingga perawat mampu melakukan peran optimalnya sebagai pemberi asuhan keperawatan nesting pada BBLR.

**Kata Kunci : BBLR, Edukasi, Nesting, Pengetahuan, Video**

**VIDEO- BASED EDUCATION TO IMPROVE NURSES' NESTING KNOWLEDGE  
IN NUSA INDAH 3 WARD SLEMAN REGENCY PUBLIC HOSPITAL  
YOGYAKARTA**

**Ririn kusumawati <sup>1</sup>, Agnes Erida Wijayanti <sup>2</sup>, Yuli Ernawati <sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Student of Nursing ( S1) and Ners Study Programme STIKES Wira Husada Yogyakarta,*

<sup>2,3</sup>*Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta*

*kusumawati.ririn13@gmail.com*

**ABSTRACT**

**Introduction:** LBW is the leading causes of neonatal death in 2021 ( Ministry of Health of The Republic of Indonesia, 2022). Differences between intrauterine and extrauterine conditions require LBW to adapt, one strategy to reduce negative impacts and help LBW grow normally is developmental Care with nesting. This research aims to determine the effect of video-based education on nurses' knowledge about nesting for LBW in Nusa Indah Ward 3 Sleman Regency Public Hospital. **Method:** A Quasi-experimental Quantitative research with One Group Pretest-Posttest Design approach. The total research sample was 20 people. Analysis uses marginal homogeneity test. **Result:** In the pretest, 1 respondent (5 %) had good knowledge, 12( 60%) had sufficient knowledge and 7( 35%) had poor knowledge. After the intervention, Evaluated by posttest, 15 respondents ( 75%) had sufficient knowledge, 5 ( 25%) had good knowledge. Video based education affect nurses' knowledge about nesting in LBW with a significant value 0.005 or < 0.05. **Discussion:** Video is an alternative educational media for nurses. Nurses can use it to develop professionalism about nesting. Innovation in Education is still needed to be developed, So that nurses are able to perform their role optimally as provider of nesting nursing care in LBW.

**Keyword: LBW, Education, Nesting, Knowledge, Video**

---

**INFO ARTIKEL**

---

*Riwayat Artikel: (diisi oleh editor jurnal)*

*Diterima:*

*Disetujui:*

*Tersedia secara online .....2022*

*Alamat Korespondensi: (wajib diisi)*

*Nama:*

*Afiliasi:*

*Alamat:*

*Email:*

*No.HP:*

---

## PENDAHULUAN

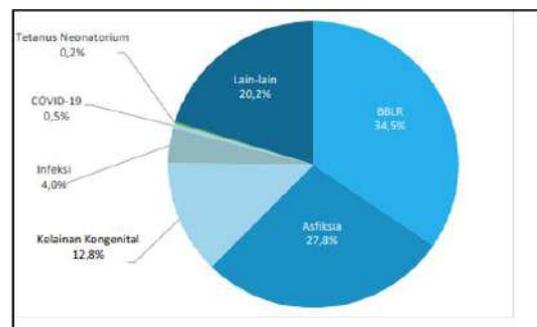
### Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Data kematian bayi yang dilaporkan kepada Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak melalui <http://komdatkesmas.kemkes.go.id>, Jumlah kematian Balita pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian Balita.

Dari seluruh kematian neonatal yang dilaporkan sebagian besar diantaranya (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28 hari sebesar 20,9%, Sementara itu, kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 8,4% ( 2.310 kematian).

Penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 34,5% dan asfiksia

sebesar 27,8%, penyebab kematian lain diantaranya kelainan kongenital, infeksi, *covid 19*, tetanus neonatorum, dan lain lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Adapun proporsi penyebab kematian neonatal (0-28 hari) di Indonesia tahun 2021 adalah sebagai berikut :



**Gambar 1 Proporsi Kematian Neonatal di Indonesia 2021**

dijelaskan bahwa penyebab kematian neonatal lain diantaranya adalah tetanus neonates sebesar 0.2 %, Covid-19 0.5% infeksi 4.0% dan kelainan kongenital 12.8%.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka prevalensi kelahiran BBLR pada tahun 2021 sebesar 5,71%. sedangkan angka prevalensi BBLR Tahun 2021 di kabupaten Sleman sebesar 4,43% (Profil Kesehatan DI. Yogyakarta , 2021). Jumlah BBLR yang dirawat di RSUD Sleman pada tahun 2022 sebanyak 4,9% dari seluruh bayi yang

lahir di RSUD Sleman (Laporan Kegiatan Tim Ponek 2022). Pada tahun 2022 jumlah BBLR yang lahir di RSUD Sleman sebanyak 104 bayi

dari total 570 bayi lahir di RSUD Sleman atau sekitar 18,2% (Data ruang nusa indah 3 data primer).

**Tabel 1 Prevalensi BBLR DIY 2016 s.d 2021, Riskesdas DIY**

Kabupaten/ Kota	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Kulon Progo	7,47	6,69	7,09	7,5	6,6	7,25
Bantul	3,66	3,79	3,80	4,9	5,6	5,40
Gunung Kidul	6,68	5,67	7,15	6,2	7,0	7,32
Sleman	4,84	4,65	5,37	5,3	5,7	4,43
Yogyakarta	5,47	5,16	6,64	6,1	6,9	6,06
D.I Yogyakarta	5,20	4,86	5,52	5,7	6,1	5,71

**Sumber: Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022**

Bayi baru lahir mengalami perubahan lingkungan yang sangat cepat dari lingkungan intrauterin ke lingkungan ekstra uterin. Perbedaan signifikan antara kondisi intrauterin dengan ekstrauterin mengharuskan bayi untuk beradaptasi, hal ini akan menjadi lebih sulit pada bayi berisiko tinggi seperti BBLR (Deviana Meli et al., 2020)

Salah satu strategi untuk mengurangi dampak negatif rangsangan lingkungan dan membantu neonatus tumbuh normal di ruang perawatan adalah Asuhan perawatan perkembangan meliputi pelayanan yang diberikan oleh perawat dan penyedia perawatan lain untuk meminimalkan stress neonatus,

mengurangi stres eksternal seperti suara dan cahaya (Symington et al, 2006).

Salah satu Asuhan Perawatan perkembangan yang pada BBLR adalah menggunakan *Nest*. *Nesting* adalah pemberian posisi dengan menempatkan bayi didalam tempat tidur yang dimodifikasi dari gulungan kain /handuk yang memiliki bentuk seperti rahim ibu saat bayi dalam kandungan (Park, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Quasi Eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Waktu penelitian dari tahap pengajuan judul penelitian ini pada

bulan Mei 2023 dan pelaksanaan penelitian sampai bulan Januari 2024. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman. Adapun ruangan yang digunakan untuk penelitian adalah Ruang Nusa Indah 3. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 20 orang dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil 16 pernyataan *favorabel* dan 9 pernyataan *unfavorabel* adapun total pernyataan 25 butir pernyataan. Pernyataan ini kemudian dijawab oleh responden dengan jawaban benar atau salah pada *pretest*, kemudian intervensi video pembelajaran dan *posttest* setelah 3 hari yang diberikan melalui link geogleform Analisis data menggunakan uji *Marginal Homogeneity*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 2 Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden			
		f	%
Pendidikan	D3	17	85.0
	S1	3	15.0

Usia	26 - 35 th	11	55.0
	36 - 45 th	4	20.0
	46 - 55 th	5	25.0
Lama bekerja	< 5 th	8	40.0
	6-10 th	4	20.0
	11-15 th	1	5.0
	16 -20 th	1	5.0
	>20 th	6	30.0
Paparan informasi	Tidak pernah	11	55.0
	Pernah	9	45.0
total		20	100.0

**Sumber: Data Primer (Diolah) 2023**

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebesar 17 responden (85%) berpendidikan D3 dan Sebagian kecil 3 responden (15%) berpendidikan S1. Sebesar 11 responden (55%) termasuk dalam kriteria usia 26-35 tahun dan sebagian kecil 4 responden (20%) termasuk dalam kriteria usia 36-45 tahun. Sebesar 8 responden (40%) sudah bekerja di RSUD Sleman selama <5 tahun dan sebagian kecil 1 responden (5%) sudah bekerja di RSUD Sleman selama 11-15 tahun dan 16-20 tahun. Sebanyak 11 respoden (55%) belum pernah mengikuti pelatihan tentang nesting dan sebanyak 9 responden (45%) sudah mengikuti pelatihan tentang *nesting*.

## 2. Analisis Pre test

**Tabel 3 Pengetahuan *nesting* sebelum intervensi video**

	Pengetahuan	
	frekuensi	persentasi
Baik	1	5.0
Cukup	12	60.0
Kurang	7	35.0
Total	20	100.0

**Sumber: Data Primer (Diolah) 2023**

Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 1 responden (5%) memiliki pengetahuan baik, 12 responden (60%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 7 responden (35%) memiliki pengetahuan kurang.

## 3. Analisis Post Test

**Tabel 4 Pengetahuan *nesting* setelah intervensi video**

	Pengetahuan	
	frekuensi	persentasi
Cukup	15	75.0
Baik	5	5.0
Total	20	100

**Sumber: Data Primer (Diolah) 2023**

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 15 responden (75%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 5 responden (5%) memiliki pengetahuan baik.

## 4. Analisis Bivariat

**Tabel 5 Pengetahuan Perawat tentang *nesting* sebelum intervensi video\* Pengetahuan perawat tentang *nesting* setelah intervensi video *crosstabulation***

Pengetahuan perawat tentang <i>nesting</i> sebelum intervensi video		Pengetahuan perawat tentang <i>nesting</i> setelah intervensi			P value	
		Kurang	Cukup	Baik		Tota
Kurang	5	2	7	0.005		
Cukup	10	2	12			
Baik	0	1	1			
Total	15	5	20			

**\*Marginal Homogeneity Test**

Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara pengetahuan tentang *nesting* pada BBLR di Ruang Nusa Indah 3 RSUD Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar 0.005 atau  $<0.05$ . Dengan nilai mean pre test adalah 1.60 dan post test sebesar 2.25.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebesar 17 responden (85%) berpendidikan D3 dan sebagian kecil 3 responden (15%) berpendidikan S1.

Menurut Notoadmodjo, 2018 pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan melalui proses belajar individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah-masalah kesehatan sendiri menjadi mampu. Seorang tenaga perawat telah melalui pendidikan tinggi keperawatan yang terdiri dari : 1) pendidikan vokasi; 2) pendidikan akademik; 3) pendidikan profesi; yang menjadi dasar profesinya..

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan di rumah sakit yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pelayanan kesehatan yang paripurna kepada klien, karena melayani pasien selama 24 jam dalam sehari secara biopsiko sosial spiritual.

Perawat harus terus terlibat secara aktif dalam pengembangan profesional berkelanjutan untuk mempertahankan standar asuhan keperawatan yang tinggi melalui

praktik yang kompeten (Mlambo et al., 2021).

Menurut peneliti upaya pengembangan sumber daya keperawatan berkelanjutan perlu dilakukan dalam mempertahankan mutu perawat dalam pemberian asuhan keperawatan.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebesar 11 responden (55%) termasuk dalam kriteria usia 26-35 tahun dan sebagian kecil 4 responden (20%) termasuk dalam kriteria usia 36-45 tahun.

Menurut Notoatmodjo (2015) umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. Peneliti menyimpulkan bahwa usia seseorang tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan, hal ini

berkaitan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang selain faktor usia yaitu faktor motivasi. Motivasi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh besar terhadap pengetahuan orang tersebut. Walaupun usia orang tersebut semakin bertambah, belum tentu motivasi orang tersebut akan bertambah, karena kemungkinan dipengaruhi faktor lain seperti penghargaan terhadap kinerja responden.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa sebesar 8 responden (40%) sudah bekerja di RSUD Sleman selama <5 tahun dan sebagian kecil 1 responden (5%) sudah bekerja di RSUD Sleman selama 11-15 tahun dan 16-20 tahun.

Lama kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, semakin lama seseorang itu bekerja maka akan semakin berpengalaman dalam pekerjaannya sehingga akan memberikan kinerja yang lebih baik (Robins, 2015).

Masa kerja dapat membantu mengembangkan sikap mengenai tinjauan prestasi, kemampuan memimpin, rancangan kerja, dan aktivitas kelompok kerja. mengatakan pengalaman terdahulu menyebabkan beberapa sikap individu terhadap kinerja, loyalitas, dan komitmen terhadap pekerjaannya.

Menurut analisis peneliti pengalaman merupakan faktor utama dalam perkembangan seseorang, dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam pengembangan diri dengan perubahan yang ada.

Pengetahuan responden dipengaruhi lama bekerja karena pengalaman saat bekerja melibatkan banyak pancaindera, sehingga lebih mudah dalam memahami. Semakin lama seseorang bekerja, maka kesempatan untuk mengikuti pelatihan juga semakin tinggi.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi, kondisi lingkungan, reward terhadap kinerja, kejenuhan terhadap rutinitas. Ketidakesesuaian beban kerja dengan *reward* yang diterima juga dapat mempengaruhi motivasi perawat untuk meningkatkan pengetahuannya.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa sebanyak 11 responden (55%) belum pernah mengikuti pelatihan tentang nesting dan sebanyak 9 responden (45%) sudah mengikuti pelatihan tentang nesting.

Pelatihan adalah suatu tempat bagi perawat mempelajari sikap, kemahiran dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan (Maryadi, 2019). Pelatihan memiliki dampak penting dalam meningkatkan kemampuan perawat, dalam memberikan motivasi dan dapat menumbuhkan kepercayaan diri perawat, sehingga akan meningkatkan prestasi kerjanya.

Prestasi kerja perawat tidak senantiasa mengalami pengembangan pasca mengikuti pelatihan, terkadang prestasi kerja perawat mengalami degradasi. Keadaan ini ditimbulkan oleh efektivitas pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh rumah sakit dengan beberapa elemen di dalamnya yaitu kualifikasi perawat yang mengikuti pelatihan tidak sesuai, pemateri yang kurang tepat, isi dari materi pelatihan, metode pelatihan, lokasi pelatihan, lingkungan pelatihan dan waktu pelatihan (Nurdiana Dihan & Pratama, 2018).

Menurut analisis peneliti Pelatihan yang mengutamakan pada hasil dan penilaian yang menjadikan standar pada sebuah aktivitas yang berhubungan pada konsep pekerjaan yang menjadikan sebuah unsur yang dapat memperlancarnya sebuah pekerjaan, pegawai yang mampu merealisasikan hasil dari pelatihan maka akan menjadikan pegawai yang aktif selama mengikuti pelatihan tersebut.

## 2. Pengetahuan responden sebelum intervensi

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 1 responden (5%) memiliki pengetahuan baik, 12 responden (60%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 7 responden (35%) memiliki pengetahuan kurang.

Hasil diatas bisa dikatakan kurang sebelum dilakukan intervensi video *nesting* karena pada saat pengisian kuesioner responden belum sepenuhnya mengerti tentang *nesting*. Hal tersebut dapat terjadi karena responden tidak mendapatkan pelatihan yang khusus tentang *nesting* selama di RSUD Sleman. Hal ini juga diperkuat dengan data pada tabel 2 tentang pelatihan *nesting* dimana sebagian responden belum pernah mengikuti pelatihan tentang *nesting* pad BBLR.

Pada pernyataan pre test responden banyak menjawab salah pada pernyataan nomor 7, 9 dan 15 yaitu “ Perawat dalam melakukan handling, lebih baik sering

membuka dan menutup pintu incubator “, “Posisi lateral kanan/kiri adalah meletakkan bayi didalam nest dengan posisi tengkurap” dan “*nesting* adalah pemberian posisi dengan menempatkan bayi diatas gulungan kain/ handuk yang memiliki bentuk seperti rahim ibu”. Ketiga pernyataan tersebut merupakan pernyataan unfavorabel, Pada pernyataan tentang handling seharusnya perawat meminimalkan membuka dan menutup pintu inkubator (Hockenberry Marilyn et al, 2015).

Memposisikan bayi lateral adalah memberikan posisi bayi miring ke kanan atau kiri sesuai indikasi (Efendi et al., 2019) pada pernyataan ini banyak responden menjawab salah karena kurang pengetahuan responden dalam memposisikan bayi, sedangkan memposisikan bayi sesuai indikasi akan membantu bayi dalam mencapai status kesehatan yang lebih baik, pada pernyataan definisi *nesting*, responden banyak menjawab salah hal ini disebabkan pemahaman responden yang

kurang tentang penempatan BBLR pada nesting, hal ini seharusnya sejalan dengan definisi nesting yaitu menepatkan bayi didalam tempat tidur yang dimodifikasi dari gulungan kain atau handuk yang memiliki bentuk seperti rahim ibu (Park, 2020).

Menurut Notoatmojo (2010) Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan perawat cukup sebelum diberikan edukasi dengan media video karena belum adanya penyuluhan atau edukasi tentang nesting BBLR.

### **3. Pengetahuan responden setelah intervensi**

Berdasarkan Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 15 responden (75%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 5 responden (25%) memiliki pengetahuan baik.

Pada pernyataan post test responden sudah banyak menjawab benar karena sudah diberi intervensi berupa video nesting , pada pernyataan nomor 7,

9 dan 15 responden sudah menjawab dengan benar.

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Opadeyi pada tahun 2018, edukasi berupa seminar dan pemberian intervensi berupa SMS (*Short Massage Sevice*) mampu meningkatkan pengetahuan *pharmacovigilance* petugas kesehatan professional di Nigeria. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor, salah satunya adalah informasi (Suliha, 2012).

Informasi bisa didapatkan melalui media cetak (*booklet*, *leaflet* atau poster), media elektronik (TV, slide, radio) maupun media papan (*Billboard*) (Notoatmojo,2007). Selain itu pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka ia akan semakin mudah dalam menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan

pengetahuan. Serta semakin banyak pengalaman seseorang akan suatu hal, maka akan bertambah pula pengetahuan tentang hal tersebut (Notoatmojo, 2010). Metode yang digunakan dalam pemberian edukasi juga mempengaruhi kemampuan mengubah tingkat pengetahuan. Sesi pemutaran video pembelajaran diakhiri pemberian edukasi tentang nesting rumah sakit menunjukkan para responden tahu dan paham dengan mengulang (*recall*) pengetahuan yang telah didapatkan.

Hal ini dibuktikan oleh pendapat (Purnawati, 2020) bahwa tingkat pengetahuan dapat diubah dengan kombinasi berbagai macam metode. Sesuai juga dengan penelitian (Angga, 2019) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang menarache terhadap tingkat pengetahuan menarache pada siswi di SDN Bantul yang menggunakan metode yang sama yaitu penyuluhan dan tanya jawab serta menggunakan power point, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan

siswi tentang menarache sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen termasuk kategori pengetahuan cukup dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan siswi meningkat dengan nilai  $p < 0,002$ .

Dalam penelitian ini komunikator memberikan stimulus mengenai edukasi tentang nesting pada BBL di rumah sakit melalui sesi tanya jawab untuk memenuhi rasa ingin tahu para responden tanpa memutar video, Unsur terakhir yaitu media yang merupakan sarana komunikator untuk menampilkan video yang diputar berulang sesuai dengan bagian mana yang responden belum paham terutama pada pemberian posisi bayi BBLR didalam nesting, pada video yang peneliti buat ditampilkan gerakan gerakan pada pemberian posisi bayi BBLR dan pemberian penjelasan kepada responden tentang memosisikan BBLR didalam nesting lebih menarik perhatian responden pada saat responden melihat video

pembelajaran tentang *nesting*. Hal ini disebabkan pada posisi tertentu apabila responden belum paham gerakan pemberian posisi maka video dapat diulang sehingga mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran. Dan setelah diberikan video pembelajaran skor pengetahuan pada responden mengalami peningkatan.

#### **4. Pengaruh Edukasi Berbasis Video Terhadap Pengetahuan Perawat Tentang *Nesting* Pada BBLR Di Ruang Nusa Indah 3 RSUD Sleman Yogyakarta**

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara pengetahuan tentang *nesting* pada BBLR di Ruang Nusa Indah 3 RSUD Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar 0.005 atau  $<0.05$ .

Pemberian informasi tentang asuhan perkembangan diberikan pada perawat yang bekerja di Nusa Indah 3 RSUD Sleman dengan menampilkan video secara keseluruhan, data dari penelitian ini memberikan tujuan bahwa pemberian informasi berbasis video dapat meningkatkan

pengetahuan perawat dalam melakukan asuhan *nesting* saat merawat bayi berat lahir rendah. Pemberian informasi berbasis video dikatakan efektif dalam menyampaikan informasi apabila tujuan dari pesan yang ada dalam video tersebut jelas. (Oktiawati Anisa et al., 2017)

Namun menurut peneliti pada penelitian ini selain tujuan dan pesan yang jelas pada saat pemberian edukasi video ada beberapa faktor yang menjadikan hasil kurang maksimal dan hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya faktor lingkungan penelitian atau lingkungan saat dilakukan intervensi penelitian yang kurang dikontrol. Hal tersebut menjadikan hasil pada post test jumlah responden ada yang menetap, Pada penelitian ini tidak menggunakan asisten penelitian sehingga memungkinkan pengawasan saat pretest dan posttest kurang pengawasan, selain itu pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol hal ini disebabkan kurangnya responden sehingga

menyebabkan tidak dapat membandingkan hasil intervensi dengan metode lain, Sehingga secara statistik mempunyai kelemahan dalam mengukur variabel bebas secara tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, Chae, Kim, Lee, Hyojin, Min, dan Park (2016). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi efek dari pembelajaran berbasis video terhadap motivasi, kompetensi dan kepuasan mahasiswa keperawatan.

Peneliti tersebut mengevaluasi video untuk pengajaran kateterisasi urin pada mahasiswa keperawatan. Sebanyak 71 mahasiswa keperawatan berpartisipasi dalam penelitian ini yang terbagi menjadi 36 kelompok intervensi dan 35 kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan dengan memberikan waktu selama satu minggu pada kelompok intervensi untuk melihat video kateterisasi urin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor motivasi, kompetensi dan kepuasan mahasiswa berbeda secara signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada

kelompok intervensi, mahasiswa dilaporkan memiliki keyakinan diri lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol karena telah melihat video tersebut sebelum melakukan pembelajaran dilaboratorium keperawatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian informasi berbasis video merupakan suatu usaha yang sistematis dan terencana, sehingga diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan pada saat pemberian informasi pada pembelajaran sejumlah kelompok. Pemberian informasi yang sistematis akan membentuk seseorang belajar dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut (Mayer, 2015) pemberian informasi dengan multimedia memberi kesempatan untuk belajar tidak hanya dari satu sumber belajar, tetapi juga memberikan kesempatan subyek untuk mengembangkan kognitif dengan lebih baik dan kreatif serta inovatif.

Dalam pemberian informasi tentang asuhan perkembangan video dapat digunakan untuk menjelaskan tentang konsep asuhan perkembangan dan penerapan intervensi asuhan perkembangan yang meliputi

pembuatan *nesting* dengan modifikasi gulungan kain, membuka dan menutup inkubator, pengaturan cahaya dan positioning. (Oktiawati Anisa et al., 2017)

Pada aspek afektif sangat berkaitan dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan terhadap nilai, norma dan sesuatu yang dipelajari. Pada aspek afektif, video dapat dimanfaatkan untuk melatih perawat melakukan aktivitas atau keadaan dilingkungan sekitar ruang rawat bayi risiko tinggi. Sehingga meskipun dalam penelitian ini mempunyai kelemahan dan keterbatasan, Penelitian ini masih dapat memberikan informasi tentang efektifitas intervensi yang diteliti.

Pada penelitian ini responden lebih memahami, mengetahui bahwa *nesting* merupakan salah satu metode *developmental care* pada bayi BBLR, manfaat dan fungsi *nesting*, alat dan bahan pembuatan *nesting*, bagaimana pembuatan *nesting* dan bagaimana memposisikan bayi didalam *nesting*. Serta dari penelitian ini telah dibuat SPO tentang pembuatan *nesting* serta SPO memposisikan bayi didalam *nesting* sehingga apabila SPO

tersebut disahkan, hal ini akan menjadi kepatuhan bagi perawat yang merawat bayi BBLR dalam penerapan *nesting* pada BBLR, sehingga berpengaruh pada peningkatan mutu pelayanan keperawatan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan serta pemulihan bayi BBLR yang dirawat di RSUD Sleman.

## KESIMPULAN

1. Data karakteristik responden  
Sebesar 17 responden berpendidikan D3 dan sebagian kecil 3 responden berpendidikan S1. Sebesar 11 responden termasuk dalam kriteria usia 26-35 tahun dan sebagian kecil 4 responden termasuk dalam kriteria usia 36-45 tahun. Sebesar 8 responden sudah bekerja di RSUD Sleman selama <5 tahun dan sebagian kecil 1 responden sudah bekerja di RSUD Sleman selama 11-15 tahun dan 16-20 tahun dan sebanyak 11 responden belum pernah mengikuti pelatihan tentang *nesting* dan sebanyak 9 responden sudah mengikuti pelatihan tentang *nesting*.

2. Hasil penelitian sebelum intervensi sebanyak 1 responden memiliki pengetahuan baik, 12 responden memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 7 responden memiliki pengetahuan kurang.
  3. Hasil penelitian setelah intervensi sebanyak 15 responden memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 5 responden memiliki pengetahuan baik. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan perawat tentang *nesting* di Ruang Nusa Indah 3 meningkat.
- memberikan asuhan keperawatan anak.
  3. Bagi Perawat. Perawat diharapkan mampu melakukan perannya dengan optimal sebagai pemberi asuhan keperawatan penerapan aplikasi *nesting* pada pemberian Asuhan perkembangan neonates khususnya BBLR sehingga dapat meningkatnya kepuasan keluarga pasien dan masyarakat akan meningkatkan jumlah kunjungan ke RSUD Sleman.
  4. Bagi Perkembangan Riset keperawatan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran pada peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama dengan desain yang lebih kuat. Selain itu apabila menggunakan desain yang sama disarankan melakukan kontrol lingkungan baik dari pelaksanaan pretest, intervensi maupun posttest, sehingga menghasilkan luaran yang optimal.
  5. Bagi Responden. Diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan bagi responden untuk menambah wawasan pengetahuan

## SARAN

1. Bagi Perkembangan Pelayanan Keperawatan Anak Perlu adanya media edukasi yang terstruktur dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi perawat tentang *nesting* pada BBLR.
2. Bagi RSUD Sleman Yogyakarta RSUD perlu membuat SPO *nesting* dan *positioning* dan memfasilitasi pemberian edukasi dengan berbasis video kepada perawat baru agar menjadi kepatuhan bagi perawat sehingga terlaksana dengan baik selama

responden dalam pemberian Asuhan perkembangan terhadap BBLR

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain. New York : Longmans, Green and Co.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2021. Profil Kesehatan D.I. Yogyakarta tahun 2021. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Deviana Meli, Pramono Noor, & Suwondo Ari. (2020). Combination of Polythylene Tereftalat Nesting and Prone Position at the Standard Box Care to the Vital Signs and Length of Stay on the Low Birth Weight Babies. *Global Health Management Journal*.
- Efendi, D., Sari, D., Riyantini, Y., Novardian, N., Anggur, D., & Lestari, P. (2019). Pemberian posisi ( Positioning ) dan nesting pada bayi prematur : evaluasi implementasi perawatan di Neonatal Intensive Care Unit ( NICU). *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 169–181. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i3.619>
- Hockenberry Marilyn, & wilson. (2015). *Wong’s Nursing Care of Infants and Children, 10th Edition* (10th ed.).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*.
- Mlambo, M., Silén, C., & McGrath, C. (2021). Lifelong learning and nurses’ continuing professional development, a metasynthesis of the literature. *BMC Nursing*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00579-2>
- Oktiawati Anisa, Rustina Yeni, & Chodijah Siti. (2017). Cendekia Utama. Edukasi berbasis video meningkatkan pengetahuan dan motivasi perawat dalam melakukan Asuhan Perkembangan pada BBLR,6.
- Park, J. (2020). Sleep Promotion for Preterm Infants in the NICU. In *Nursing for Women’s Health* (Vol. 24, Issue 1, pp. 24–35). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.nwh.2019.11.004>
- Profil Kesehatan DI. Yogyakarta Tahun 2021. (2021).
- Purnawati,2020, “Metode Penelitian Hukum Teori dan PPraktek”. (Surabaya; CV. Jakad Media Publishing).
- Symington, & Pinelli, J. (2006). Developmental care for promoting development and preventing morbidity in preterm infants. In *Cochrane Database of Systematic Reviews* (Vol.

- 2009, Issue 1). John Wiley and Sons Ltd.  
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD001814.pub2>
- Stephen, Robbins (2015), Perilaku Organisasi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Maryadi. (2019). Business Ethics And Entrepreneurship: Etika Bisnis Dan Kewirausahaan. Yogyakarta: Deepublish.
- Mayer, B. H., Tucker, L., & Williams, S. (2011). Ilmu Gizi Menjadi Sangat Mudah, Ed. 2. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suliha.(2012). Faktor- Faktor Yang mempengaruhi pengetahuan orang tua di Desa Jogoyudan Yogyakarta.Skripsi.Unniversitas Sunnan Kalijaga.Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Angga, (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menarche Terhadap Pengetahuan Siswi Kelas Iv, V Dan Vi Di Sdn Bantul. Jurnal Delima Harapan 2019. Volume 6 Nomor 2.2019
- .
- .